



## Pemerintahan Raja Salomo: Keberhasilan dan Tantangan dalam Masa Kepemimpinannya

Saul Napat<sup>1</sup>, Obertina Gomor<sup>2</sup>, Yohana Katerina Tinopi<sup>3</sup>, Sarmauli Sarmauli<sup>4\*</sup>

<sup>1-4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [saul.napat@iaknpky.ac.id](mailto:saul.napat@iaknpky.ac.id)<sup>1</sup>, [obertina.gomor@iaknpky.ac.id](mailto:obertina.gomor@iaknpky.ac.id)<sup>2</sup>, [yohan.katerina.tinopi@iaknpky.ac.id](mailto:yohan.katerina.tinopi@iaknpky.ac.id)<sup>3</sup>, [sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: [sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id)\*

**Abstract.** *This research examines the journey and leadership transformation of King Solomon, who was initially known as the wisest leader in history, but later became a despotic leader. This research analyzes the role of theology in the narrative of the Story of King Solomon, focusing on aspects of pride and prosperity that contributed to the root of Solomon's downfall. In this context, this research explains how Solomon's initial wisdom was replaced by luxury and the negative influence of wealth, so that he fell into various sins against his people and God. And all the mistakes he made were related to changes in the leadership paradigm. The results of this research provide insight into the importance of morality and spiritual values in maintaining leadership quality, as well as illustrating how the fall of a leader can be a valuable lesson in a theological context.*

**Keywords:** *Leader, Leadership, King Solomon, Wise, Wisdom*

**Abstrak.** Penelitian ini mengulas perjalanan dan transformasi kepemimpinan Raja Salomo, yang awalnya dikenal sebagai pemimpin yang paling bijaksana dalam sejarah, namun kemudian menjadi pemimpin yang lalim. Penelitian ini menganalisis peran teologis dalam narasi Kisah Raja Salomo, dengan fokus pada aspek kebanggaan dan kemakmuran yang berkontribusi pada akar kejatuhan Salomo. Dalam konteks ini, penelitian ini menjelaskan bagaimana kebijaksanaan awal Salomo digantikan oleh kemewahan dan pengaruh negatif kekayaan, sehingga dia terjerumus ke dalam berbagai dosa terhadap rakyatnya dan Tuhannya. Serta semua kesalahan yang dilakukannya berkaitan dengan perubahan paradigma kepemimpinan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya moralitas dan nilai-nilai spiritual dalam menjaga kualitas kepemimpinan, serta mengilustrasikan bagaimana kejatuhan seorang pemimpin dapat menjadi pelajaran berharga dalam konteks teologis.

**Kata kunci:** Pemimpin, Kepemimpinan, Raja Salomo, Bijaksana, Hikmat

### 1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam perjalanan suatu bangsa, organisasi, atau komunitas. Sejak zaman dahulu, banyak pemimpin besar muncul dengan berbagai gaya dan strategi untuk memimpin rakyat mereka. Dalam Alkitab, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai keterampilan memimpin secara administratif, tetapi juga sebagai tanggung jawab rohani yang besar. Para pemimpin bangsa Israel seperti Raja Daud, Musa, dan Salomo diangkat oleh Tuhan untuk memimpin umat-Nya dengan hikmat dan ketaatan. Kepemimpinan dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan bagaimana seorang pemimpin mempertahankan hubungannya dengan Tuhan dan mengikuti petunjuk-Nya. Dalam hal ini, Raja Salomo adalah salah satu contoh paling menonjol dari pemimpin yang diberkati dengan hikmat luar biasa namun mengalami tantangan besar dalam mempertahankan kesetiaannya kepada Tuhan.

Raja Salomo dikenal karena hikmatnya yang luar biasa, suatu anugerah yang ia minta secara langsung dari Tuhan ketika diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya, Daud. Dalam 1 Raja-raja 3:9, Salomo memohon kepada Tuhan: "Berikanlah kiranya hambamu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat..." Permintaan ini menyenangkan hati Tuhan, dan Salomo diberi hikmat yang tiada bandingnya. Hikmat inilah yang menjadi fondasi keberhasilan awal pemerintahannya, termasuk dalam pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana serta dalam pembangunan infrastruktur penting seperti Bait Suci di Yerusalem.

Keberhasilan Salomo tidak hanya dalam hal kebijaksanaan, tetapi juga dalam pengelolaan ekonomi dan hubungan internasional. Selama masa pemerintahannya, Israel menikmati masa damai yang relatif panjang serta pertumbuhan ekonomi yang pesat. Salomo berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan banyak negara tetangga, seperti dengan Hiram, Raja Tirus, yang memasok bahan untuk pembangunan Bait Suci (1 Raja-raja 5:1-12). Keberhasilannya dalam perdagangan dan kerjasama internasional memperkaya Israel dan meningkatkan reputasi kerajaan tersebut di mata bangsa-bangsa lain.

Namun, di balik keberhasilan Salomo, tantangan besar juga muncul. Salah satu kesalahan yang paling sering dikritik adalah keputusan Salomo untuk menikahi banyak istri dari bangsa-bangsa asing sebagai bagian dari strategi politiknya. Dalam 1 Raja-raja 11:1-4, disebutkan bahwa istri-istri ini kemudian mempengaruhi Salomo untuk menyembah dewa-dewa asing, sehingga ia tidak lagi setia kepada Tuhan seperti di awal masa pemerintahannya. Tindakan ini menciptakan ketegangan spiritual dalam kerajaannya dan membuat Salomo menyimpang dari prinsip-prinsip yang telah membuat pemerintahannya berhasil. Karena itu Tuhan murka kepadanya dan akan mengoyakkan kerajaannya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur, yakni menganalisis tesis (kepemimpinan Salomo) dengan antitesis (pemimpinan Kristen masa kini yang sangat berbeda dengan kepemimpinan raja Salomo), membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat yang mengacu pada eksposisi Alkitab, buku dan jurnal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa konsep kepemimpinan Salomo seharusnya menjadi teladan bagi para pemimpin Kristen masa kini. Penarikan kesimpulan pada bagian penutup menjadi bahan masukan untuk memperbaharui gaya kepemimpinan Kristen masa kini dengan mengadopsi kepemimpinan Raja Salomo.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis teologis untuk mengkaji kisah Raja Salomo dalam Alkitab dan perubahan dramatis dalam kepemimpinannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai-nilai, dan konteks sosial yang mengelilingi kisah Raja Salomo. Metode analisis teologis akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek teologis dalam narasi tersebut.

Langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan yaitu, peneliti akan melakukan kajian terhadap sumber-sumber teologis, literatur sejarah, dan kritik Alkitab yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai teologis pada masa Raja Salomo. Peneliti akan mengidentifikasi peristiwa penting dalam kehidupan Raja Salomo berdasarkan catatan Alkitab, termasuk masa keemasan kerajaannya yang bijaksana, hubungannya dengan perempuan asing, dan perubahan moral serta akhir dari pemerintahannya. Data utama dalam penelitian ini akan berasal dari narasi Alkitab tentang kehidupan Raja Salomo, terutama dalam kitab 1 dan 2 Raja-raja serta 1 dan 2 Tawarikh. Selain itu, kutipan-kutipan teologis dari literatur kritik dan teologis akan dikumpulkan untuk mendukung analisis. Peneliti akan menganalisis narasi dan kutipan teologis dengan pendekatan kritis untuk mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang mendasari kebijaksanaan dan kegagalan moral Raja Salomo.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hikmat Yang Diterima Salomo Dari Tuhan Yang Mempengaruhi Pemerintahannya**

##### **1. Kekuasaan**

Pada masa pemerintahan Raja Salomo, seluruh bangsa (Israel dan wilayahnya) dapat hidup damai dan tenteram (1 Raja-raja 4:24; 5:4), tidak ada pertengkaran, tidak ada perselisihan, tidak ada peperangan. Dalam II Tawarikh 1:1 juga mencatat bahwa Tuhan menyertai Salomo dan menjadikan kekuasaannya besar. Wilayah kekuasaan Sulaiman begitu luas hingga mencapai perbatasan dengan Mesir. Kekuasaan dan pengaruhnya begitu besar sehingga kerajaan-kerajaan yang memasuki wilayahnya secara rutin (terus menerus) harus memberikan penghormatan kepadanya seumur hidup (1 Raja 4:21). Pemerintahan Sulaiman pada masa ini tidak hanya mempunyai pengaruh dalam lingkup domestik tetapi juga mempunyai pengaruh, bahkan kekuasaan tidak langsung, terhadap kerajaan-kerajaan lain di wilayah sekitarnya. Hal ini ditunjukkan melalui upeti yang dibayarkan.

## 2. Hikmat dan Pengetahuan

Salomo yang masih muda saat itu memandang dirinya perlu hikmat karena besarnya tanggung jawab yang harus dihadapi dalam memimpin bangsanya.<sup>5</sup> Salomo meminta dua hal yang sangat berkenan bagi Allah dalam doanya. Karena menyadari betapa besar tanggung jawabnya, Salomo meminta hikmat dan kebijaksanaan. Yang pertama yaitu hikmat. Dalam bahasa Ibrani kata *hokmâh* merupakan kata benda tunggal yang berarti kebijaksanaan (dalam arti baik), terampil, kebijaksanaan, bijaksana dan kejelian. Hikmat yang dimaksudkan bukan hanya merupakan sifat tapi juga merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sosial. hikmat yang dimiliki Salomo bukan hanya pada ilmu filosofisnya melainkan juga kepandaian dalam hal keahlian melakukan berbagai macam pekerjaan. Kedua, Salomo meminta pengetahuan. Kata pengetahuan dalam ayat ini disebut *ûmaddâ`* kata benda feminim tunggal dari akar kata *maddâ`* yang berarti kepandaian atau kesadaran, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Salomo juga meminta kepandaian bukan hanya dalam pikirannya, namun juga dalam ilmu pengetahuan. Salomo meminta pengetahuan yang berasal dari pemikirannya sendiri yang berupa hikmat, juga ia meminta pengetahuan yang berasal dari ilmu pengetahuan yang bersumber dari luar dirinya. Sehingga Salomo dikenal sebagai orang yang cerdas namun juga berpengetahuan.

## 3. Kemakmuran

Pada masa pemerintahannya sebagai Raja Israel, Raja Salomo menjadi sangat kaya raya, tak ada satu pun orang terkaya di dunia yang mampu menandingi kekayaan Raja Salomo. Hal ini terlihat dari megahnya istana, singgasananya terbuat dari gading dan emas, banyak perisai emas bahkan perabotan istana pun terbuat dari emas. Orang-orang datang dengan membawa upeti, berupa barang-barang emas dan perak, pakaian, senjata, rempah-rempah, kuda dan bagal, dan seterusnya dari tahun ke tahun. Raja Salomo lebih kaya dan bijaksana dibandingkan raja mana pun di dunia (1 Raja 10:14-25).

Hikmat yang diterima Salomo dari Tuhan adalah salah satu ciri paling menonjol dalam kisah hidupnya. Dalam 1 Raja-raja 3:9, Salomo meminta Tuhan memberinya hati yang bijaksana untuk memerintah umat-Nya, agar dia bisa membedakan antara yang baik dan yang jahat. Permohonan Salomo ini adalah bukti kerendahan hatinya, serta kesadarannya akan tanggung jawab besar sebagai pemimpin bangsa Israel. Tuhan tidak hanya mengabulkan permintaannya, tetapi juga memberinya kekayaan dan kehormatan di atas raja-raja lainnya, sebagai hadiah karena fokus Salomo lebih kepada hikmat daripada kekuasaan material. Ayat ini mencerminkan bahwa hikmat ilahi adalah dasar utama dari pemerintahan Salomo.

Salah satu contoh paling terkenal dari penggunaan hikmat Salomo adalah dalam pengadilan yang melibatkan dua wanita yang memperebutkan seorang bayi. Kisah ini tercatat dalam 1 Raja-raja 3:16-28, di mana kedua wanita ini datang kepada Salomo, masing-masing mengklaim sebagai ibu dari bayi tersebut. Dalam kebijaksanaannya, Salomo mengusulkan untuk membelah bayi tersebut menjadi dua, memberikan separuh kepada masing-masing wanita. Usulan ini memancing reaksi emosional dari ibu kandung yang sejati, yang lebih memilih menyerahkan bayinya daripada melihatnya mati. Dengan keputusan ini, Salomo tidak hanya menyelesaikan kasus tersebut dengan adil, tetapi juga menunjukkan tingkat kebijaksanaan yang begitu tinggi sehingga seluruh Israel terkesan dengan keputusannya. Keputusan ini memperkuat reputasi Salomo sebagai raja yang diberkati dengan hikmat ilahi, yang mampu memimpin bangsa dengan keadilan.

Selain dalam pengadilan, hikmat Salomo juga tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek besar, seperti pembangunan Bait Suci di Yerusalem. Pembangunan ini bukan sekadar proyek arsitektural biasa, tetapi merupakan perintah langsung dari Tuhan kepada Daud, yang kemudian dilanjutkan oleh Salomo (1 Raja-raja 6:1-38). Salomo memanfaatkan hikmatnya untuk mengelola sumber daya dengan bijak, termasuk menjalin hubungan perdagangan dengan Hiram, Raja Tirus, yang menyediakan kayu aras dan kayu sanobar untuk pembangunan Bait Suci (1 Raja-raja 5:1-12). Kerjasama diplomatik ini menunjukkan bahwa hikmat Salomo tidak hanya terbatas pada bidang hukum, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola hubungan internasional dan logistic.

Di luar pembangunan fisik, hikmat Salomo juga terlihat dalam kemampuannya untuk mengelola diplomasi dan hubungan internasional. Selama masa pemerintahannya, Israel menikmati perdamaian yang relatif panjang, karena Salomo berhasil menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Salah satu contoh yang paling signifikan adalah hubungannya dengan Ratu Syeba, yang datang mengunjungi Salomo untuk menguji kebijaksanaannya dengan teka-teki (1 Raja-raja 10:1-13). Ratu Syeba, setelah menyaksikan hikmat dan kemegahan kerajaan Salomo, sangat terkesan dan memberikan hadiah besar kepada Salomo sebagai tanda kekaguman dan penghormatan.

Hikmat Salomo juga berdampak pada sektor ekonomi. Melalui perdagangan internasional yang berkembang, Salomo mampu menambah kekayaan Israel secara signifikan. Ia mendirikan jaringan perdagangan yang luas, termasuk dengan Mesir dan kerajaan-kerajaan di sepanjang Laut Merah, serta mengelola pajak dengan cara yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Dalam (1 Raja-raja 10:14-29), dijelaskan bahwa Salomo memperoleh emas dalam jumlah besar, serta mengimpor kuda dan kereta dari Mesir untuk

diperdagangkan. Sistem perdagangan ini menunjukkan bahwa Salomo memanfaatkan hikmatnya dalam mengembangkan ekonomi yang kuat dan menguntungkan bagi Israel.

### **Tantangan yang dihadapi Raja Salomo dalam menjaga kesetiaannya kepada Tuhan**

Raja Salomo adalah seorang pemimpin yang luar biasa, dikenal tidak hanya karena hikmatnya, tetapi juga karena kedekatannya dengan Tuhan pada awal pemerintahannya. Namun, perjalanan spiritualnya tidak selalu berjalan mulus. Meskipun Tuhan memberkatinya dengan hikmat, kekayaan, dan kekuasaan, Salomo harus menghadapi berbagai tantangan yang menguji kesetiaannya kepada Tuhan. Tantangan ini berasal dari pengaruh eksternal, seperti istri-istrinya yang berasal dari bangsa-bangsa penyembah berhala, serta godaan internal seperti kekuasaan dan kekayaan yang luar biasa. Pada akhirnya, tantangan ini menyebabkan Salomo menyimpang dari perintah Tuhan dan membawa dampak serius bagi bangsa Israel.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Salomo adalah pernikahannya dengan banyak wanita dari bangsa-bangsa asing. Dalam 1 Raja-raja 11:1-2, dikatakan bahwa Salomo mencintai banyak wanita asing dari bangsa-bangsa yang telah diperingatkan Tuhan agar Israel tidak bergaul terlalu dekat. Tuhan telah memperingatkan agar bangsa Israel tidak menikah dengan orang-orang dari bangsa lain, karena mereka akan membawa dewa-dewa mereka dan mengalihkan hati umat Israel dari Tuhan. Sayangnya, inilah yang terjadi pada Salomo. Istri-istrinya membawa kebiasaan dan kepercayaan mereka, yang perlahan-lahan mempengaruhi Salomo. Ia bahkan mendirikan tempat-tempat ibadah untuk dewa-dewa mereka, termasuk dewa-dewa seperti Asytoret, dewi bangsa Sidon, dan Molokh, dewa bangsa Amon (1 Raja-raja 11:5-8).

Pengaruh istri-istri asing ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi Salomo dalam menjaga kemurnian iman dan kesetiaan kepada Tuhan. Pada awal pemerintahannya, Salomo tampak kuat dan taat kepada Tuhan. Namun, godaan untuk menyenangkan istri-istrinya dan menjaga hubungan politik dengan bangsa-bangsa tetangga membuatnya berkompromi dengan iman yang ia pegang. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan spiritual bisa datang dari hubungan interpersonal yang tampaknya tidak berbahaya, tetapi berpotensi menyesatkan.

Tantangan lain yang dihadapi Salomo adalah godaan kekuasaan dan kekayaan yang luar biasa besar. Sebagai salah satu raja terkaya dan paling berpengaruh pada masanya, Salomo dikelilingi oleh kemewahan yang luar biasa. Dalam 1 Raja-raja 10:23-25, dijelaskan bahwa Salomo lebih kaya dan lebih bijaksana daripada semua raja di bumi. Kekayaan dan kekuasaan ini, meskipun merupakan berkat dari Tuhan, mulai mempengaruhi fokus dan prioritas Salomo. Ia mulai lebih memperhatikan proyek-proyek pembangunan besar, seperti istananya sendiri yang megah, yang bahkan lebih besar daripada Bait Suci yang ia bangun untuk Tuhan.

Godaan kekuasaan dan kekayaan ini menyebabkan Salomo beralih dari pemimpin yang rendah hati dan bijaksana menjadi seseorang yang semakin terfokus pada kemegahan dan kemewahan duniawi. Dalam Amsal 16:18 tertulis: "Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan." Hal ini sangat relevan dengan perjalanan hidup Salomo, di mana kesombongan yang timbul dari kekayaan dan kekuasaan pada akhirnya mengarahkan Salomo pada penyimpangan dari perintah Tuhan. Kekayaan dan kekuasaan, jika tidak dikelola dengan hati-hati, bisa menjadi tantangan yang mengganggu hubungan seseorang dengan Tuhan, seperti yang dialami Salomo.

Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi Salomo adalah jatuhnya ia ke dalam penyembahan berhala. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pengaruh istri-istri asingnya membawa Salomo untuk mendirikan tempat-tempat ibadah bagi dewa-dewa lain. Ini merupakan pelanggaran serius terhadap perintah Tuhan, yang dengan jelas melarang penyembahan kepada selain-Nya. Dalam Keluaran 20:3, Tuhan berkata: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Namun, Salomo melanggar perintah ini, yang pada akhirnya membuat Tuhan marah dan memutuskan untuk menghukum Israel dengan memecah kerajaan setelah kematian Salomo (1 Raja-raja 11:9-13).

Penyembahan berhala ini adalah puncak dari tantangan-tantangan yang dihadapi Salomo dalam menjaga kesetiannya kepada Tuhan. Meskipun ia memulai pemerintahannya dengan penuh ketaatan dan hikmat, pengaruh luar dan godaan duniawi membuatnya menyimpang dari jalan Tuhan. Ini juga merupakan pelajaran bagi kita bahwa iman yang kuat sekalipun dapat goyah jika tidak terus dipelihara dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh yang merusak.

### **Dampak dari Penyimpangan Spiritual Raja Salomo Terhadap Kerajaannya**

Raja Salomo memulai pemerintahannya dengan pijakan yang kuat, didukung oleh hikmat yang luar biasa dari Tuhan, dan membawa Israel ke masa kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, penyimpangan spiritual yang dialaminya mulai mempengaruhi integritas dan stabilitas kerajaan. Salomo tidak hanya menyimpang dari hukum Tuhan, tetapi juga memperkenalkan pengaruh buruk bagi rakyatnya melalui tindakan-tindakannya, termasuk penyembahan berhala. Penyimpangan ini akhirnya mengakibatkan runtuhnya kerajaan yang telah ia bangun dengan susah payah. Penyimpangan spiritual Salomo tidak hanya membawa konsekuensi pribadi, tetapi juga berdampak besar pada bangsa Israel, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial.

Salah satu penyimpangan spiritual terbesar Salomo adalah peralihannya dari menyembah Tuhan kepada mendirikan tempat-tempat ibadah bagi dewa-dewa asing, seperti Asytoret dan Molokh. Dalam 1 Raja-raja 11:5-8, dijelaskan bahwa Salomo mendirikan tempat-tempat ibadah ini untuk menyenangkan istri-istrinya yang berasal dari bangsa-bangsa penyembah berhala. Tindakan ini melanggar perintah utama Tuhan yang mengatakan bahwa tidak boleh ada allah lain selain Dia (Keluaran 20:3). Meskipun penyembahan berhala ini awalnya mungkin tampak terbatas pada lingkup pribadi dan keluarga kerajaan, dampaknya segera meluas ke seluruh bangsa Israel.

Dengan mendirikan tempat-tempat ibadah bagi dewa-dewa asing, Salomo secara tidak langsung memberi contoh buruk kepada rakyatnya, seolah-olah menyembah dewa-dewa lain itu boleh dilakukan. Akibatnya, iman rakyat Israel mulai goyah, padahal sebelumnya mereka diajarkan untuk hanya menyembah Tuhan. Dalam Yeremia 2:13, Tuhan menggambarkan Israel sebagai bangsa yang telah meninggalkan "sumber air hidup" dan malah memilih menggali "sumur-sumur yang bocor." Metafora ini berarti bahwa Salomo dan rakyatnya meninggalkan Tuhan, yang sebenarnya bisa memberi kehidupan sejati, dan berpaling kepada hal-hal yang tidak memberikan manfaat spiritual sama sekali.

Penyimpangan spiritual Salomo tidak hanya berdampak pada kehidupan religius Israel, tetapi juga membawa dampak politik yang besar. Tuhan murka terhadap penyimpangan Salomo dan menyatakan bahwa sebagai akibatnya, kerajaan Israel akan dipecah setelah kematiannya. Dalam 1 Raja-raja 11:11-13, Tuhan berfirman bahwa Ia akan mengoyakkan kerajaan dari tangan Salomo dan memberikannya kepada pelayannya, meskipun demi perjanjian-Nya dengan Daud, pemecahan ini tidak akan terjadi selama Salomo hidup, dan suku Yehuda akan tetap berada di bawah keturunan Daud.

Pemecahan ini merupakan hukuman langsung dari Tuhan atas ketidaksetiaan Salomo. Kerajaan yang awalnya besar dan makmur di bawah pemerintahan Daud dan Salomo, terpecah menjadi dua setelah kematian Salomo: Kerajaan Israel di utara dan Kerajaan Yehuda di selatan. Yerobeam, salah satu pelayan Salomo, diangkat sebagai raja atas sepuluh suku di Israel utara, sementara Rehabeam, putra Salomo, hanya memerintah atas suku Yehuda dan Benyamin di selatan. Pemecahan ini membawa instabilitas politik yang berlangsung selama berabad-abad, dengan kedua kerajaan tersebut sering terlibat dalam perang saudara, serta kerentanan terhadap invasi dari bangsa-bangsa asing.

## **Keunggulan Kepemimpinan Salomo**

Menurut KBBI kata keunggulan berarti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb) dengan yang lain-lain; utama (terbaik, terutama). Maka pada poin-poin berikut ini akan membahas apa saja keunggulan raja Salomo.

### **1. Berdoa 1 Raja-raja 8:22-53**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan doa sebagai permintaan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.<sup>9</sup> Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan.<sup>10</sup> Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di dalamnya ada pujian, harapan, dan permintaan.

Raja Salomo meminta peneguhan janji Allah kepada Daud ayahnya, di awal doanya doanya (1 Raja-raja 3:1-15). Raja Salomo tampaknya mengetahui janji Allah kepada Daud, karena itu Dia meminta agar Allah meneguhkan janji-Nya. Doa Salomo mengungkapkan keinginannya dalam doanya. Salomo meminta dua hal yang baginya sangat diperlukan dalam memimpin bangsa yang besar tersebut. Sebenarnya doa ini berbeda dengan doa dalam pengertian sehari-hari, sebab doa tersebut merupakan peristiwa pertemuan secara langsung antara Allah dengan Salomo. Jadi, sebenarnya cenderung pada sebuah percakapan. Salomo meminta penggenapan janji Allah atas ayahnya, Daud. Salomo meminta dua hal yang sangat berkenan bagi Allah dalam doanya. Karena menyadari betapa besar tanggung jawabnya, Salomo meminta hikmat dan kebijaksanaan. Hikmat yang dimaksudkan bukan hanya merupakan sifat tapi juga merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sosial. hikmat yang dimiliki Salomo bukan hanya pada ilmu filosofisnya melainkan juga kepandaian dalam hal keahlian melakukan berbagai macam pekerjaan. Lalu Salomo meminta pengetahuan. Kata pengetahuan yang berarti kepandaian atau kesadaran, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Salomo juga meminta kepandaian bukan hanya dalam pikirannya, namun juga dalam ilmu pengetahuan. Salomo meminta pengetahuan yang berasal dari pemikirannya sendiri yang berupa hikmat, juga ia meminta pengetahuan yang berasal dari ilmu pengetahuan yang bersumber dari luar dirinya. Sehingga Salomo dikenal sebagai orang yang cerdas namun juga berpengetahuan. Perkembangan pekerjaan sering mengakibatkan timbulnya masalah, dan penyelesaian masalah itu sangat memerlukan hikmat.

### **2. Pemimpin yang Bijaksana**

Di dalam alkitab dikatakan bahwa “Takut akan TUHAN adalah awal kebijaksanaan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Raja Salomo adalah tokoh yang mempunyai Hikmat dan kebijaksanaan yang dijelaskan dalam Alkitab.

Ketika Tuhan menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi di Gibeon dan Tuhan berkata: "Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu" (1 Raja-raja 3:5). Salomo tidak meminta umur panjang, kekayaan atau nyawa musuh-musuhnya, tetapi Salomo meminta: "Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?" (1 Raja-raja 3:9). Alkitab mengatakan bahwa hikmat Salomo tidak tertandingi oleh orang lain.<sup>12</sup> Kita ingat kisah hikmat Salomo yang terkenal ketika dia harus menghakimi 2 wanita yang memperebutkan seorang anak (1 Raja-raja 3:16-28).

Kebijaksanaan Salomo sebagai seorang pemimpin digambarkan melalui kisah tentang dua orang perempuan yang memperebutkan seorang bayi (1Raj. 3:16-28). Kedua perempuan itu mengaku sebagai ibu sang bayi tersebut. Salomo meminta diambilkan sebilah pedang dan memutuskan bahwa supaya adil, bayi itu harus dibelah dua, dan masing-masing perempuan itu akan mendapatkan setengah. Salah seorang ibu memohon kepada Salomo agar bayi itu dibiarkan hidup, bahkan ia merelakan bayi itu diserahkan kepada perempuan yang satunya, sementara ia tidak mendapatkan bayinya. Dengan cara itu Salomo berhasil menemukan ibu sejati bayi tersebut.

### 3. Memperkokoh Dan Membenahi Kekuasaannya

Selama pemerintahan Raja Salomo, seluruh rakyat (Israel dan wilayah kekuasaannya) dapat hidup dengan tentram dan damai (1Raj. 4:24; 5:4), tidak ada pertengkaran, perselisihan ataupun perang. Inilah yang merupakan kerinduan setiap masyarakat di dunia ini, dan sudah nyata pada masa pemerintahan Salomo. Hal ini sesuai dengan yang dijanjikan Allah kepada Daud, sehingga dipahami sebagai penggenapan janji Allah. Jadi pemerintahan yang kondusif pada masa itu memang sangat kokoh karena merupakan berkat Tuhan atas bangsa Israel. Kekuasaan dan pengaruhnya begitu besar sehingga kerajaan-kerajaan yang secara teratur (terus-menerus) memasuki wilayahnya memberi penghormatan kepadanya sepanjang hidupnya. hidup (1 Raja-raja :21). Pemerintahan Sulaiman pada waktu itu tidak hanya berpengaruh dalam negara, tetapi juga dalam pengaruh, bahkan dalam kekuasaan, tidak langsung di atas kerajaan lain di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat melalui penghargaan yang diberikan. Di zaman kerajaan, upeti digunakan sebagai alat diplomasi damai, dan biasanya pihak yang lemah akan mengirimkan upeti kepada yang kuat untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman yang dapat mengancam mereka. Pembangunan candi berjalan lancar, karena bahan bangunannya cukup dari luar Israel, yaitu dari kerajaan-kerajaan yang menggabungkan Israel (2 Tawarikh 2).

#### 4. Pemimpin Yang Dapat Mempertanggung jawabkan Semua Keputusannya

Kebenaran firman Tuhan adalah kebenaran absolut. 2 Samuel 22:21 Tuhan memperlakukan aku sesuai dengan kebenaranku, dan membalas sesuai dengan kesucian tanganku. Pemimpin Kristen adalah suatu proses terencana dimana Allah memanggil dan memilih bagi diri-Nya seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya untuk kemuliaannya-Nya.<sup>14</sup> Imamat 19:15 engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran. 1 Taw. 18:14 Daud memerintah atas seluruh Israel dengan menegakkan keadilan dan kebenaran.

Harus ingat bahwa apapun yang telah dicapai seseorang sebagai seorang pemimpin dalam dunia sekuler, ia masih perlu merendahkan dirinya di hadapan Allah dan mengorbankan waktu dan tenaga untuk Allah. Jadi perubahan dapat dibenarkan secara teologis. Kehidupan ketika mengenal Allah dan belum mengenal Allah seorang pemimpin sangat berbeda. Belum mengenal Allah masih memimpin dengan tangan perkasa tapi ketika mengenal Allah berarti memimpin dengan kehendak Allah yaitu memimpin dengan kasih. Mzm. 111:7 Perbuatan tangan-Nya ialah kebenaran dan keadilan, segala titah-Nya teguh. <sup>15</sup> Pergerakan bukanlah pergerakan jika tidak ada yang dihasilkan secara nyata. Ams 2:9 maka engkau akan mengerti kebenaran bahkan setiap jalan yang baik. Bukanlah pergerakan kalau di jalan yang salah, pergerakan harus di jalan yang benar dan baik.

#### 5. Kelemahan dari kepemimpinan Raja Salomo

Menurut KBBI Kelemahan adalah keadaan (sifat dan sebagainya) lemah. Yang dapat mencakup kelemahan berpikir, kelemahan daya tahan fisik maupun kelemahan jasmaninya. Kelemahan Raja Salomo sendiri terdapat pada kelemahan jasmaninya yang mengikuti keinginan daging yakni dengan memperbanyak istri dan gundinya (1 Raja- Raja 11:1-3). <sup>17</sup> Sebagai seorang Raja, Salomo juga pernah melakukan kesalahan akan perintah-perintah Allah yakni Salomo meremehkan perintah Allah yang menyebabkan perpecahan pada bangsa israel 1 Raja-Raja 9:4-7.

#### 6. Salomo Meremehkan Firman Tuhan (1 Raja-Raja 9:4-7)

Ketidak bijaksanaan Salomo terdapat pada saat ia membagi kerajaan Israel menjadi 12 wilayah. Akan tetapi, pembagiannya tidak berdasarkan tradisi kesukuan, tetapi berdasarkan keefektifan membayar pajak (1 Raja-raja 4:7). Kepala daerah juga ditentukan oleh pusat dan tidak dipilih oleh penduduk lokal setempat, ini jelas tidak bijaksana. Sebab, Salomo tidak menghargai tradisi atau kearifan lokal yang sudah mentradisi berabad-abad. Kita harus menghormati dan memperhatikan dengan saksama kebenaran firman-Nya. Belajar dari Salomo yang kurang memperhatikan firman-Nya, sehingga ketika dia mengingkari perjanjian dengan

Allah, kutuk datang bagi bangsa Israel, hingga terjadi perpecahan atas bangsa ini.

Di dalam kitab 1 Raja-raja 9:15, Salomo memperbudak banyak orang untuk proyek pembangunan bait Allah, istana raja, tembok Yerusalem, kota-kota Hazor, Megido dan Gezer dan budak-budak ini adalah penduduk asli Kanaan yang bukan orang Israel, tetapi tinggal di wilayah kerajaan Israel (1 Raja-raja 9:20-22). Sementara, orang Israel tidak dijadikan budak, tetapi prajurit pegawai, pembesar perwira, atau panglima atas pasukan kereta dan pasukan berkuda (1 Raja-raja 9:21-22). Tindakan Salomo ini jelas tidak adil dan terkesan pilih kasih dan merendahkan orang di luar sukunya.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Raja Salomo memulai pemerintahannya dengan keunggulan luar biasa dalam hikmat yang diberikan Tuhan, yang membuatnya terkenal di seluruh dunia. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin bijaksana yang memimpin dengan adil dan membangun kerajaan yang makmur. Namun, meskipun diberkati dengan hikmat dan kekuasaan yang besar, Salomo menghadapi berbagai tantangan serius yang menguji kesetiannya kepada Tuhan. Tantangan utama datang dari pengaruh istri-istrinya yang berasal dari bangsa-bangsa penyembah berhala, yang mempengaruhi Salomo untuk mendirikan tempat-tempat ibadah bagi dewa-dewa asing. Selain itu, godaan dari kekayaan dan kekuasaan yang melimpah membuat Salomo semakin jauh dari Tuhan. Tekanan politik dan kebutuhan untuk mempertahankan aliansi internasional juga mendorongnya untuk berkompromi dengan iman yang awalnya ia pegang teguh.

Penyimpangan spiritual Salomo, yang melibatkan pengenalan penyembahan berhala di Israel, berdampak besar pada integritas kerajaannya. Tindakan ini tidak hanya merusak hubungan pribadi Salomo dengan Tuhan, tetapi juga menyebabkan erosi iman di antara rakyat Israel. Penyembahan berhala yang diperkenalkan di istana mulai menyebar ke seluruh bangsa, melemahkan fondasi spiritual yang telah dibangun oleh Salomo. Selain itu, ketidakpuasan sosial dan politik mulai muncul di kalangan rakyat, terutama setelah mereka merasakan beban pajak yang berat dan ketidakstabilan akibat perubahan kebijakan.

Dampak dari penyimpangan spiritual Salomo sangat besar dan merusak kerajaan Israel secara keseluruhan. Setelah kematiannya, kerajaan yang makmur dan bersatu di bawah pemerintahannya terpecah menjadi dua kerajaan: Israel di utara dan Yehuda di selatan. Perpecahan ini adalah hasil langsung dari ketidakstabilan politik dan sosial yang dipicu oleh penyimpangan Salomo. Kekacauan ini mengakibatkan ketidakstabilan yang meluas, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, dan membawa bangsa Israel ke dalam periode panjang ketidakpastian dan konflik internal. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya kesetiaan seorang

pemimpin kepada Tuhan dalam menjaga stabilitas dan kemakmuran sebuah kerajaan, serta bagaimana kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan kehancuran yang luas.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Penulis bisa menyelesaikan makalah tentang "*Pemerintahan Raja Salomo: Keberhasilan dan Tantangan dalam Masa Kepemimpinannya*"

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, dukungan, dan kerjasama yang baik dari semua pihak, makalah ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu, Penulis mengucapkan terimakasih.

Mengingat pengetahuan dan kemampuan penulis yang terbatas makalah ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan makalah ini. Semoga pengalaman membuat makalah ini dapat menjadi dorongan bagi penulis untuk karya yang lebih sempurna. Akhirnya Penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR REFERENSI

- Baskoro, P. K., & Yermianto, S. (2021). Model kepemimpinan rohani di era disrupsi. *Lentera Nusantara*, 1(1), 81-95.
- Butar-Butar, G. M., Pasaribu, F. D., & Simbolon, Y. H. (2024). Kepemimpinan Raja Salomo: Keberhasilan dan keruntuhannya. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 01-09.
- Gaol, K. R. L., Buulolo, S., & Fernando, F. (2024). Implementasi kepemimpinan Salomo pada kepala sekolah SMK Swasta Persiapan Pematang Siantar. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 152-160.
- Gea, O. P. J., & Harefa, Y. (2022). Makna berkat Allah dalam 1 Raja-Raja 9: 1-9. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 160-176.
- Gossweiler, C. (2019). Kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan yang melembaga pada masa perjanjian Lama dan dewasa ini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 3(2), 25-32.
- Hutabarat, B. M., Siswanto, D., Sinaga, J., & Sinambela, J. (2023). Kebanggaan akan kemakmuran akar kejatuhan: Kajian teologis kisah Raja Salomo, dari pemimpin yang paling bijaksana menjadi pemimpin yang lalim. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43-56.
- Hutabarat, B. M., Siswanto, D., Sinaga, J., & Sinambela, J. (2023). Kebanggaan akan kemakmuran akar kejatuhan: Kajian teologis kisah Raja Salomo, dari pemimpin yang paling bijaksana menjadi pemimpin yang lalim. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43-56.

- Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Kepemimpinan dalam perjanjian lama*. Ahlimedia Book.
- Naibaho, K. (2024). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Katolik dengan model PBL dalam materi Raja Salomo yang bijaksana kelas V SDN 21 Hasinggaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2).
- Padang, A. M. A., Waruwu, N. I. I., & Gea, I. (2023). Analisis keunggulan dan kelemahan kepemimpinan Raja Salomo terhadap pemimpin Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 862-875.
- Padang, A. M. A., Waruwu, N. I. I., & Gea, I. (2023). Analisis keunggulan dan kelemahan kepemimpinan Raja Salomo terhadap pemimpin Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 862-875.
- Panjaitan, T. P. T., Meliala, S. K., Sianturi, J., & Nazara, F. (2021). Mengimplementasikan karakteristik kepemimpinan Salomo pada masa kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1: 1-13. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133-147.
- Rinukti, N. (2019). Peranan perempuan menurut perjanjian baru bagi perkembangan kepemimpinan perempuan di dalam gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33-41.
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2.
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2.
- Siahaan, H. E. R. (2016). Hikmat sebagai implikasi pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3: 1-15. *Dunamis*, 1(1), 15-30.